

Manajemen *Community Development* Perspektif Komunikasi Transendental

Wahyu Budiantoro^{1*}, Chubbi Syauqi^{2*},

¹²Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin

Zuhri Purwokerto, Indonesia

Abstract

Community development is a process, both the community's initiatives taken based on their own initiative, as well as government activities in order to improve the economic, social and cultural conditions of various communities, integrate these various communities into the life of the nation, and enable them to make a full contribution to the development of society. nation and state, running in an integrated manner in the process. The purpose of this study is to explain the concept of community development within the framework of transcendental (Islamic) communication. This type of research is qualitative, with a literature study approach. The research subject is the Rumah Perubahan initiated by Rhenald Kasali. The results of this study indicate that the Rumah Perubahan has a good concept of community development. Programs such as "social change", "kitabisa", "yolo camp", "public training" can increase the capacity and competence of the community (youth). In the perspective of transcendent communication, what is done by the Rumah Perubahan is associated as a preacher who is spreading wisdom to the community so that they are empowered physically and mentally.

Keywords: Community Development, Transcendent Communications, Islam

Pengembangan masyarakat adalah suatu proses, baik ikhtiar masyarakat yang bersangkutan yang diambil berdasarkan prakarsa sendiri, maupun kegiatan pemerintah dalam rangka memperbaiki kondisi ekonomi, sosial dan kebudayaan berbagai komunitas, mengintegrasikan berbagai komunitas itu ke dalam kehidupan bangsa, dan memungkinkan mereka untuk memberikan sumbangan sepenuhnya demi kemajuan bangsa dan negara, berjalan secara terpadu di dalam proses tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan konsep community development dalam kerangka komunikasi transendental (Islami). Jenis penelitian ini adalah kualitatif, dengan pendekatan studi pustaka. Subyek penelitian adalah Rumah Perubahan yang diprakarsai oleh Rhenald Kasali. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Rumah Perubahan memiliki konsep community development yang baik. Program-program seperti "social change", "kitabisa", "yolo camp", "public training" dapat meningkatkan kapasitas dan kompetensi masyarakat (pemuda). Dalam perspektif komunikasi transenden, apa yang dilakukan oleh Rumah Perubahan diasosiasikan sebagai seorang pendakwah yang menyebarkan kearifan kepada masyarakat agar berdaya lahir dan batin.

Kata kunci : Pengembangan Masyarakat, Komunikasi Transendental, Islam.

Author Correspondence: Wahyu Budiantoro email: budiantoro.wahyu@yahoo.co.id, Chubbi Syauqi email: chub-bisyauqi2000@gmail.com

Copyright © 2022 Wahyu Budiantoro, Chubbi Syauqi

PENDAHULUAN

Pengembangan Masyarakat (*community development*) telah menjadi satu hal yang terkadang secara eksplisist maupun implisist terlihat dalam setiap tujuan dari komunitas masyarakat, pengharapan akan kehidupan yang lebih baik, dan lebih memfokuskan pada masalah dan formasi kapitalis sosial, dan akhirnya berkembang seperti sekarang (W Achmad, 2022). Pengembangan masyarakat (*community development*) yang dalam bahasa Arab disebut dengan *tathwirul mujtama' il-islamiy* adalah kegiatan pengembangan masyarakat yang dilakukan secara sistematis, terencana, dan diarahkan untuk memperbesar akses masyarakat guna mencapai kondisi sosial, ekonomi, dan kualitas kehidupan yang lebih baik apabila dibandingkan dengan kegiatan pembangunan sebelumnya.

Ibnu Khaldun mengatakan bahwa secara etimologi pengembangan berarti membina dan meningkatkan kualitas. Masyarakat Islam berarti kumpulan manusia yang beragama Islam, yang meneliti hubungan dan keterkaitan ideologis yang satu dengan yang lainnya (Mukhlis, 2009). Dalam pemikiran sosiologis, Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa manusia itu secara individu diberikan kelebihan, namun, secara kodrati manusia memiliki kekurangan. Sehingga kelebihan itu perlu dibina agar dapat mengembangkan potensi pribadi untuk dapat membangun (Zaenal, 2019).

Selain itu, terdapat beberapa definisi tentang pengembangan masyarakat yang dikemukakan dalam sejumlah sumber, antara lain: Pertama, menurut Bhattacharya, pengembangan masyarakat adalah pengembangan manusia yang bertujuan untuk mengembangkan potensi dan

kemampuan manusia untuk mengontrol lingkungannya. Pengembangan masyarakat merupakan usaha membantu manusia mengubah sikapnya terhadap masyarakat, membantu menumbuhkan kemampuan untuk berorganisasi, berkomunikasi dan menguasai lingkungan fisiknya. Manusia didorong untuk mampu membuat keputusan, mengambil inisiatif dan mampu berdiri sendiri (D Susanto, 2010).

Kedua, menurut Yayasan Indonesia Sejahtera, pengembangan masyarakat adalah usaha-usaha yang menyadarkan dan menanamkan pengertian kepada masyarakat agar dapat menggunakan dengan lebih baik semua kemampuan yang dimiliki, baik alam maupun tenaga, serta menggali inisiatif setempat untuk lebih banyak melakukan kegiatan investasi dalam mencapai kesejahteraan yang lebih baik (Anninymous, 2011:48). Ketiga, menurut Com. Dev. Handbook, pengembangan masyarakat adalah evolusi terencana dari aspek ekonomi, sosial, lingkungan dan budaya yang ada dalam masyarakat. Dia adalah sebuah proses dimana anggota masyarakat melakukan aksi bersama dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi bersama (Mukhlis, 2017).

Sementara, menurut Sudjana, pengembangan masyarakat mengandung arti sebagai upaya yang terencana dan sistematis yang dilakukan oleh, untuk dan dalam masyarakat guna meningkatkan kualitas hidup penduduk dalam semua aspek kehidupannya dalam suatu kesatuan wilayah (Suhu, 2005:27). Upaya untuk meningkatkan kualitas hidup dan kehidupan dalam suatu kesatuan wilayah ini mengandung makna bahwa pengembangan masyarakat dilaksanakan dengan berwawasan lingkungan, sumber daya manusia, sosial maupun budaya, sehingga

terwujudnya pengembangan masyarakat yang berkelanjutan (Suharto, 2005).

Dengan demikian, pengembangan masyarakat Islam merupakan sebuah proses peningkatan kualitas hidup melalui individu, keluarga dan masyarakat untuk mendapatkan kekuasaan diri dalam pengembangan potensi dan skill, wawasan dan sumber daya yang ada untuk membuat keputusan dan mengambil tindakan mengenai kesejahteraan mereka (Purnamasari, 2011). *Community development* program (program pemberdayaan masyarakat) merupakan suatu program atau proyek yang bertujuan untuk mempercepat penanggulangan kemiskinan berdasarkan pengembangan kemandirian masyarakat melalui peningkatan kapasitas masyarakat, partisipasi masyarakat dan kelembagaan dalam penyelenggaraan pembangunan. Terpuruknya perekonomian negara ditambah semakin merajalelanya korupsi, kolusi, dan nepotisme secara langsung membuat masyarakat menjadi tidak berdaya.

Masyarakat yang hidup di bawah garis kemiskinan semakin meningkat, pengangguran yang sudah mencapai 40 juta, keluarga jalanan dan anak jalanan menjadi masalah sosial yang menonjol di perkotaan; anak-anak putus sekolah pada semua jenjang pendidikan makin bertambah, masalah kriminalitas yang makin meningkat, ditambah dengan masalah penyakit sosial lainnya yang membuat masyarakat tidak berdaya memenuhi kebutuhan pokoknya serta semakin jauh dari agamanya (Andi Nu, 2010).

Pola pemberdayaan masyarakat bukan merupakan kegiatan yang sifatnya *top-down intervention* yang tidak menjunjung tinggi aspirasi dan potensi masyarakat untuk melakukan kegiatan swadaya, karena

yang paling dibutuhkan masyarakat lapisan bawah terutama yang tinggal di desa adalah pola pemberdayaan yang sifatnya *bottom-up intervention* yang menghargai dan mengakui bahwa masyarakat lapisan bawah memiliki potensi untuk memenuhi kebutuhannya, memecahkan permasalahannya, serta mampu melakukan usaha-usaha produktif dengan prinsip swadaya dan kebersamaan (Zubaedi, 2016).

Pengembangan strategi sangat didasarkan atas asumsi-asumsi perencanaan yang rasional dan dibutuhkan bagi pemecahan masalah yang ada. Sungguh pun seorang juru dakwah atau lembaga dakwah bisa sangat fleksible dalam memilih strategi, tetapi pencapaian tujuan akan sangat ditentukan oleh efektif dan tepatnya perencanaan yang dibuat. Seorang juru dakwah setelah menentukan strategi apa yang hendak diterapkan, tentu ia harus segera menurunkannya kepada taktik-taktik yang mungkin bisa dijalankan dalam mencapai tujuan, sekaligus mencegah segala potensi yang mungkin bisa menghambat tercapainya tujuan (I Dianto, 2018).

Dalam bahasa yang sederhana, Surjadi mendefinisikan metode atau strategi pengembangan masyarakat sebagai alat-alat petugas (juru dakwah) dalam bekerja untuk mempengaruhi masyarakat agar menjadi tertarik pehatiannya dan kemudian mempunyai pengalaman-pengalaman yang berhasil di dalam memecahkan masalah mereka lalui usaha mereka sendiri dengan menggunakan petunjuk dan sumber-sumber teknis yang ada. Sudah tentu, agar metode yang dipilih bisa efisien dan efektif, maka, pertama, terlebih dahulu para pengembang (juru dakwah) harus mengetahui metode apa yang tepat untuk digunakan. Kedua, mengetahui kapan mempergunakannya, dan

ketiga, efektif dalam mempergunakan masing-masing metode (Wibowo, 2013).

Dengan demikian, pengembang masyarakat dalam menentukan dan mempergunakan metode harus terlebih dahulu menyelidiki metode mana yang dipandang dapat menghasilkan dampak yang diinginkan. Sebagian metode berguna untuk menarik perhatian, sebagian lagi bermanfaat untuk membuka alam pikiran masyarakat, dan menjadikan mereka penasaran. Sementara sebagian yang lain dipergunakan untuk mendemonstrasikan cara-cara baru dalam mengerjakan sesuatu. Sisanya yang lain dapat digunakan bila dianggap perlu (Machendrawaty & Safei, 2001).

Konsep Pengembangan Masyarakat Islam pada hakikatnya semua pembangunan dilaksanakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat baik jasmani maupun rohani (Sugihartati, 2014). Untuk itu pembangunan terhadap masyarakat desa dan kota dipusatkan pada mereka (*people centered development*) melalui suatu gerakan yang dinamakan pengembangan masyarakat (*community development*) sebagaimana rumusan konsep Brokensha dan Hodge: *Community development is a movement designed to promote better living for the whole community with the active participation and on the initiative of the community* (Nasdian, 2014).

Yusuf Qardhawiy mengemukakan bahwa masyarakat Islam adalah masyarakat yang komitmen memegang teguh aqidah Islamiyah "*Laa ilaaha illallah muhammadan rasulullah*" (menolak keyakinan lain) tertanam dan berkembang dalam hati sanubari, akal dan perilaku diri pribadi, menularkan kepada sesama dan generasi penerus (Mukhlis, 2009). Sedangkan yang akan dituju dalam

pengembangan masyarakat Islam adalah masyarakat Islam ideal, seperti gambaran masyarakat yang dibangun oleh Rasulullah bersama umat Islam pada awal kehadirannya di Madinah, kota yang dahulu bernama Yatsrib diubah dengan nama baru "*Madinah al-Nabi*" dari asal kata *madaniyah* atau *tamaddun* atau *civilization* yang berarti peradaban, maka masyarakat Madinah atau Madani atau civil society adalah masyarakat yang beradab yang dilawankan dengan masyarakat Badwy, yang berarti masyarakat yang pola kehidupannya berpindah (*nomaden*) dan belum mengenal norma aturan (Mukhlis, 2009)

Melihat gambaran masyarakat Islam ideal dari kondisi jahiliyah menjadi masyarakat yang berakhlak, berwawasan, maka penulis jika boleh mengusulkan bahwa arah pengembangan masyarakat Islam bukan sekedar mengejar pertumbuhan ekonomi seperti Rostow dan Harrod Domar, tetapi harus diimbangi dengan landasan moral spiritual sebagai alat kontrol. Pengembangan masyarakat adalah suatu gerakan yang dirancang guna meningkatkan taraf hidup keseluruhan masyarakat melalui partisipasi aktif dan inisiatif dari masyarakat. Definisi di atas pada hakikatnya memberikan gambaran tentang upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat serta berusaha menciptakan suatu kondisi yang memancing kemauan dan inisiatif sendiri dari masyarakat yang bersangkutan (Huraerah, 2008).

Dengan adanya peningkatan kemampuan dan inisiatif mereka, diharapkan masyarakat semakin mandiri dan mampu memahami permasalahan yang dihadapi serta potensi yang mereka miliki untuk dimanfaatkan semaksimal mungkin. Berdasarkan pemikiran tersebut di atas, Dunham menjelaskan bahwa pengembangan masyarakat

mencakup(Suharto, 2005): (a) Program terencana yang difokuskan pada seluruh kebutuhan masyarakat. (b) Bantuan teknis berbagai keahlian yang terintegrasi untuk membantu masyarakat. (c) Suatu penekanan utama atas *self-help* dan partisipasi oleh masyarakat.

Lebih lanjut Dunham mengemukakan bahwa dalam usaha menggambarkan pengembangan masyarakat, terdapat 5 (lima) prinsip dasar yang amat penting yaitu; (a) Penekanan pada pentingnya kesatuan kehidupan masyarakat dan hal yang terkait dengan hal tersebut (*ukhuwah*). (b) Perlu adanya pendekatan antar tim dalam pengembangan masyarakat (*ta'awun*). (c) Kebutuhan akan adanya *community worker* yang serba bisa (*multi purpose*) pada wilayah perdesaan (*'amilun*). (d) Pentingnya pemahaman akan pola budaya masyarakat lokal (*ma'rifah*). (e) Adanya prinsip kemandirian yang menjadi prinsip utama dalam pengembangan masyarakat (*yaqin*).

METODE

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah kualitatif. Jenis riet ini memiliki corak artistik dan seni, dan juga sebagai pendekatan *interpretive* karena hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi data yang sudah diperoleh dan diolah, baik lapangan maupun pustaka (Sugiyono, 2012). Data dalam penelitian ini berangkat dari bahan kepustakaan, buku dan jurnal ilmiah. Selain itu, observasi juga dilakukan. Observasi fungsinya untuk pengamatan perilaku manusia dan gejala (Sugiyono, 2012). Jadi, dalam penelitian ini, pengamatan dilakukan pada website resmi Rumah Perubahan dan akun youtube Rumah Perubahan.

Sementara, analisis data menysar pada deskripsi dan penempatan data terhadap konteksnya menggunakan argumentasi teoritik (Faisal, 2010). Artinya, argumen yang disajikan dalam penelitian sebagai bahan analisis berkonteks pada program-program pengembangan yang dilakukan oleh Rumah Perubahan yang digagas oleh Rhenald Kasali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi Transenden

Mayoritas orang berpikr bahwa komunikasi sejauh ini hanya terkait dengan dimensi psikologis dan sosiologis. Padahal kenyatannya komunikasi juga bersifat transenden. Komunikasi manusia yang sosiologis terkotak-kotak berdasar referensi ideologi, agama dan kepentingan tertentu. Komunikasi transendental secara tidak disadari, sebetulnya memiliki nilai universal yang melampaui paradigma komunikasi lainnya. Transendensi komunikasi bisa disebut sebagai hakikat komunikasi. Karena, intinya adalah substansi dan manajemen komunikasinya.

Dalam khazanah ilmu komunikasi kontemporer, komunikasi transendental merupakan salah satu bentuk komunikasi, tentunya di samping bentuk komunikasi yang sudah ada seperti komunikasi antarpersonal, komunikasi kelompok dan komunikasi massa. Meskipun komunikasi transendental belum dibahas dan diteliti secara luas dan mendalam, bahkan masih dianggap sebagai diskursus atau konsep. Komunikasi transendental dapat diekspresikan pada manusia di sekitarnya dengan sikap, kata-kata dan perilaku melalui tindakan dan ucapan yang memberi 'hikmah' kepada setiap manusia yang ada disekitarnya (Setiawan, 2015).

Nina W. Syam dalam bukunya *Komunikasi Transendental* mengatakan filsafat metafisika sebagai salah satu dasar ilmiah komunikasi transendental. Kajian filsafat metafisika merupakan cabang dari sekian banyak filsafat yang didefinisikan sebagai “filsafat yang ada di balik fisika tentang hakikat yang bersifat transenden, di luar atau di atas jangkauan pengalaman manusia (Syam, 2013). Pendapat tersebut diadopsi dari Alburey Castell yang membagi masalah filsafat atas enam (6) bagian, yakni: 1) *theological problem* (masalah teologi), 2) *metaphysical problem* (masalah metafisika), 3) *epistemological problem* (masalah epistemologis), 4) *ethical problem* (masalah etika), 5) *political problem* (masalah politik), 6) *historical problem* (masalah historis).

Pikiran dan kesadaran eksistensial manusia dalam konteks komunikasi transendental menjadi spektrum utama. Hal itu setidaknya dikemukakan oleh Auguste Comte (1798-1857). Ia membagi tiga (3) tahap perkembangan manusia sebagai berikut: 1) tahap teologis, ialah tingkatan pemikiran manusia bahwa benda di dunia ini mempunyai jiwa, dan itu disebabkan oleh suatu kekuatan yang berada di atas manusia, 2) tahap metafisis, pada tahap ini manusia percaya bahwa gejala-gejala di dunia ini disebabkan oleh kekuatan-kekuatan yang berada di atas manusia, 3) tahap positif, tahap pada saat manusia telah sanggup berpikir secara ilmiah (Kamanto, 1993).

Mengikuti pemikiran Auguste Comte di atas, metafisika komunikasi berada pada posisi ‘di atas’ pemikiran positif komunikasi sebagai ilmu, ‘di bawah’ posisi tahap teologis. Metafisika komunikasi pada hakikatnya adalah dialektika manusia dengan alam semesta yang merupakan perluasan cara

pandang komunikasi yang selama ini terbatas pada antar-manusia. Pada hakikatnya, komunikasi transendental merupakan komunikasi suprasadar yang jauh melampaui kesadaran nalar yang ‘biasanya’. Artinya, komunikasi yang dibangun secara reflektif, imajinatif, dan sistematis membentuk suatu kesatuan proses pemaknaan dari individu itu sendiri tentang realitas. Semua ini tidak terlepas dari refleksi eksistensi manusia yang memiliki kekuatan kesadaran diri yang tinggi akan ke-ada-annya (being) sebagai fitrah (Syam, 2013). Sebagaimana firman Allah SWT: “yang mengajar manusia dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (Q.S. al-‘Alaq: 4-5).

Secara metafisis, komunikasi, khususnya komunikasi transendental, meliputi segala macam bentuk hal pengungkapan realitas alam semesta melalui dialektika makna pikiran manusia. Alam dan manusia memiliki pola dialektika yang unik, karena itu, manusia mengkonstruksi makna terhadap pola tersebut menjadi unik. Komunikasi dengan alam semesta, hal ini menurut penulis menjadi bentuk substantif dari komunikasi transendental, bukan hanya pada kehidupan manusia (*human communication*), melainkan juga *non-human communication* seperti udara, air, tanaman, binatang, samudra, gunung, hutan, pesawat, bintang gemintang dan segala macam makhluk yang berada di langit dan di bumi, termasuk interaksi dengan Sang Khalik (*komunikasi transendental*) atau interaksi dengan dunia spiritual (gaib, mistis, okultis) yang disebut komunikasi spiritual (*spiritual communication*) (Bajari, 2013).

Jika Nina W. Syam mendefinisikan komunikasi transendental dalam perspektif metafisika sebagai upaya interaksi manusia secara reflektif (hikmah) kepada realitas

yang *wadak* (zahir) dan batiniyah, artinya komunikasi transendental tidak terbatas hanya pada komunikasi antar manusia (*human communication*) saja. Komunikasi yang selain dengan manusia-pun harus ditelaah lebih jauh. Artinya, manusia melalui kesadaran reflektif (hikmah) mampu memproduksi simbol/ lambang eksistensial sebagai fitrah, guna melakukan interaksi dengan Allah SWT (Ainiyah, 2016), manusia, dan alam semesta.

Argumen tersebut dikuatkan oleh Engkus Kuswarno. Dalam kajiannya tentang "Komunikologi Hado" (Bajari, 2013), secara implisit, memiliki kemiripan dengan konsep komunikasi transendental. Ia menerangkan bahwa:

"komunikologi hado sebenarnya merupakan studi komunikasi yang memadukan pendekatan "alamiah" (non-human) alam dengan "alamiah" manusia (human). Secara linguistik, "hado" berarti gelombang energi (kuantum) semua benda alam (termasuk manusia). Gelombang energi ini secara alamiah bersifat netral, akan tetapi, ketika mendapatkan pemaknaan "alamiah" manusia, "hado" tersebut dapat dikategorikan positif dan negatif. ...

Uraian tentang "komunikologi hado" pada akhirnya secara aksiologis diharapkan dapat berguna untuk meningkatkan kualitas human communication dan non-human communication."

Pola kerja komunikasi transendental, juga konsep "komunikologi hado" menandakan adanya abstraksi kultural yang berperan penting dalam membangun komunikasi transendental. Edward T. Hall misalnya dalam makalahnya yang berjudul "Kebudayaan adalah Komunikasi, Komunikasi adalah Kebudayaan" menerangkan: belajar budaya sangat membantu dalam memahami tingkat budaya dan luasan budaya sehingga kita dapat mengontrol budaya kita sendiri. Bahkan, banyak murid Edward T. Hall sendiri

yang terkesan bahwa komunikasi manusia itu lebih dari sekedar kata-kata (Liliweri, 2014).

Menurut Edward T. Hall, sebagian besar dari apa yang diketahui tentang kebudayaan sebenarnya dipelajari melalui komunikasi, begitu juga sebagian besar dari apa yang diketahui tentang komunikasi sebenarnya dipelajari melalui bahasa, namun manusia kurang mempelajari (bahkan mengabaikan) beberapa prinsip bahasa (bahasa yang diucapkan, bahasa yang tidak tertulis, bahasa tulisan sebagai sistem simbol) ke dalam sistem komunikasi massa (Liliweri, 2014).

Pengembangan Masyarakat (*Community Development*) dalam Islam

Pengembangan masyarakat adalah suatu proses, baik ikhtiar masyarakat yang bersangkutan yang diambil berdasarkan prakarsa sendiri, maupun kegiatan pemerintah dalam rangka memperbaiki kondisi ekonomi, sosial dan kebudayaan berbagai komunitas, mengintegrasikan berbagai komunitas itu ke dalam kehidupan bangsa, dan memampukan mereka untuk memberikan sumbangan sepenuhnya demi kemajuan bangsa dan negara, berjalan secara terpadu di dalam proses tersebut (Mukhlis, 2009). Proses tersebut meliputi dua elemen dasar yaitu partisipasi masyarakat itu sendiri dalam usaha mereka untuk memperbaiki taraf hidup mereka sedapat-dapatnya berdasarkan kekuatan dan prakarsa mereka sendiri; dan bantuan-bantuan teknis serta pelayanan lainnya yang dimaksud membangkitkan prakarsa, tekad untuk menolong diri sendiri dan kesediaan membantu orang lain serta membuat semua itu lebih efektif.

Pendapat tersebut mengisyaratkan bahwa salah satu instrumen utama perubahan dalam pengembangan masyarakat adalah

inisiatif lokal. Sehingga untuk menumbuhkan inisiatif lokal dimaksud dapat dilakukan dengan cara mendorong masyarakat (Zaenal, 2019). Dari beberapa konsep yang telah dikemukakan di atas, konsep pengembangan masyarakat pada intinya berkaitan dengan upaya yang dilakukan oleh pemerintah dan lembaga-lembaga non pemerintah untuk memperbaiki kondisi kehidupan masyarakat melalui suatu program peningkatan kesejahteraan mereka dengan melibatkan partisipasi aktif dan inisiatif masyarakat itu sendiri.

Dengan demikian, adanya partisipasi aktif dan inisiatif masyarakat dalam pembangunan akan mampu memperbaiki kondisi masyarakat yang miskin dan terbelakang ke arah yang lebih baik. Sejalan dengan itu maka terdapat 6 (enam) dimensi yang menjadi perhatian dalam pelaksanaan pengembangan masyarakat (*community development*), yang saling terkait satu dengan lainnya. Kegagalan pada satu dimensi akan sangat berpengaruh terhadap dimensi yang lainnya (I Dianto, 2018).

Adapun keenam dimensi tersebut mencakup dimensi sosial, ekonomi, politik, kebudayaan, lingkungan dan personal/spiritual. Berpijak pada uraian mengenai beberapa tujuan pengembangan masyarakat yang telah disampaikan di atas, terdapat nilai-nilai yang menjadi orientasi dari pengembangan masyarakat. Di antara nilai-nilai tersebut yang pantas di kedepankan adalah nilai kebersamaan (*musawah*), demokrasi (*syura*) dan rasa percaya diri (*yaqin*) dengan cara mengembangkan potensi masyarakat. Salah satu ciri khas pengembangan masyarakat menurut Islam adalah aplikasi tauhid dalam setiap program pengembangan, mulai dari perencanaan

(*takhtihith*), pengorganisasian (*tanzhim*), pelaksanaan kegiatan (*'amaliyah*) dan evaluasi.

Manajemen *Community Development*: Rumah Perubahan sebagai Contoh

Dalam Webster, *News Collegiate Dictionary* disebutkan bahwa manajemen berasal dari kata *to manage*, berasal dari bahasa Italia *managgio*, dan dari kata *managgiare* yang diambil dari bahasa Latin, serta dari kata *manus* yang berarti tangan dan agere yang berarti melakukan. *Managere* diterjemahkan dalam bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *to manage*, dengan kata benda *management* dan manager untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. *Management* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan (Usman, 2006).

Kata *manage* dalam kamus tersebut diberi arti: (1) *to direct and control* (membimbing dan mengawasi); (2) *to treat with care* (memperlakukan dengan seksama); (3) *to carry on business or affair* (mengurus perniagaan, atau urusan/persoalan); (4) *to achieve one's purpose* (mencapai tujuan tertentu). (Syamsudduha, 2014) Pengertian manajemen dalam kamus tersebut memberikan gambaran bahwa manajemen adalah suatu kemampuan atau keterampilan membimbing, mengawasi dan memperlakukan/mengurus sesuatu dengan seksama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam pandangan Islam, manajemen diistilahkan dengan konsep *at-tadbir* (pengaturan). Kata ini merupakan derivasi dari kata *dabbara* (mengatur) yang banyak terdapat dalam al-Qur'an, seperti firman Allah: "Dia mengatur urusan dari langit ke bumi,

kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu” (Q.S. as-Sajdah: 5). Dari isi kandungan ayat di atas dapatlah diketahui bahwa Allah adalah pengatur alam (*al-Mudabbir/manager*). Keteraturan alam raya ini merupakan bukti kebesaran Allah swt dalam mengelola alam ini. Namun, karena manusia yang diciptakan Allah telah dijadikan sebagai khalifah di bumi maka, dia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah mengatur alam raya ini (Goffar, 2020).

Dalam konteks ini, Rumah Perubahan Rhenald Kasali akan dijadikan sebagai contoh. Rumah Perubahan digagas oleh Rhenald Kasali, dosen terbaik Ekonomi Universitas Indonesia (UI), yang disiarkan pertama kali tahun 2012 oleh TVRI. Di samping sebagai dosen dan pendiri Yayasan Rumah Perubahan, dia juga merupakan penulis yang produktif. Kurang lebih sudah ada 14 judul bukunya diterbitkan bertujuan untuk menjadikan Indonesia lebih baik melalui misi perubahan (Irma, 2017).

Rumah Perubahan adalah bentuk ketidakpuasan Rhenald Kasali yang ingin mengubah cara berpikir masyarakat dan bangsanya, karena menurutnya bangsa ini terlalu rapuh. Maka dari itu, Rumah Perubahan dibangun untuk melakukan terapi-terapi yang bisa membebaskan bangsa ini dari berpikir mudah menyerah seperti kebanyakan masyarakat sekarang ini. Rumah Perubahan memberikan solusi kepada masyarakat maupun agen perubahan dengan terapi-terapi ilmu dan pengetahuan yang diberikan

TVRI menyiarkan Rumah Perubahan dalam bentuk *talk show*. Selain di televisi, Rumah Perubahan juga dapat diakses

melalui youtube, agar konten produktif dan positif Rumah Perubahan dapat dinikmati secara leluasa dan mudah. Program Rumah Perubahan Rhenald Kasali memiliki pesan dan motivasi yang menggugah seseorang untuk bisa ikut melakukan perubahan. Program ini sangat menginspirasi khususnya bagi orang dewasa, karena dengan menonton program ini mereka akan mendapat ilmu dan pengetahuan yang sangat luas (Hardianti, 2015).

Sasaran Rumah Perubahan terutama adalah kaum muda, lanjut Hardianti (2015). Bagi Rhenald Kasali, di seluruh dunia yang melakukan pengembangan adalah kaum muda. Paling tidak, perubahan tersebut dapat dirasakan oleh diri sendiri dan lingkungan sekitarnya. Pada Rumah Perubahan terdapat program pengembangan berjudul “perubahan sosial dan *crowdfunding*. Oleh Rhenald, anak muda didorong untuk membuat perubahan dengan aksi sosial. Sementara, modal dana diperoleh melalui sistim patungan.

Dilansir dari rumahperubahan.com, dalam keterangan yang tertera pada website tersebut, Rhenal membuat *sosial change* yang berkomitmen untuk membawa dampak serta perubahan positif dengan terjun langsung serta menyediakan fasilitas yang edukatif maupun supportif untuk masyarakat. Kemudian, ada juga program “manca” yang memiliki misi untuk mendorong minat baca masyarakat, terutama anak-anak. Bukan hanya menyediakan 5000 bacaan gratis, melainkan menggelar juga kegiatan kreatif untuk menstimulasi minat baca anak.

“Kitabisa” juga menjadi program unggulan Rumah Perubahan. Kitabisa adalah situs penghubung kebaikan yang mempertemukan para pelaku kegiatan sosial dengan para donatur urunan. Di dunia, ide

ini dikenal dengan istilah *crowdfunding*. Pada Kitabisa, oleh anak-anak muda, ide pengembangan ini dimodifikasi dengan memfasilitasi ide/ kegiatan sosial dan mempertemukannya dengan orang baik di seluruh penjuru negeri (rumahperubahan.com).

Apa yang dilakukan oleh Rumah Perubahan merupakan upaya dakwah atau komunikasi yang bersifat transenden, karena, orientasi utamanya adalah perubahan ke arah yang lebih baik. Kata Surjadi, strategi dan metode pengembangan dalam komunitas yang tepat itu seperti juru dakwah yang tidak hentinya menebar manfaat kepada sesama. Hal itu sesuai dengan prinsip Rumah Perubahan yaitu sebagai pusat edukasi dan inspirasi dengan misi untuk memajukan masyarakat melalui berbagai fasilitas program dan konten yang disajikan (rumahperubahan.com).

Nina W. Syam mengatakan bahwa komunikasi transendental dalam perspektif metafisika sebagai upaya interaksi manusia secara reflektif (hikmah) kepada realitas yang *wadak* (zahir) dan batiniyah. Di Rumah Perubahan, aspek itu tercermin dalam program "*Public Training*" yang fokus pada pengembangan dan pelatihan untuk membantu masyarakat umum dalam meningkatkan *hard skill* dan atau *soft skill* mereka. Serta, program "Yolo Camp", program pelatihan dan bimbingan untuk remaja, agar terhindar dari pengaruh eksternal buruk. Mereka dibimbing untuk siap menghadapi masa depan, belajar dari para pendahulu dan handal dalam melihat peluang (rumahperubahan.com).

PENUTUP

Community development mengharuskan adanya pengembangan dan konsistensi sebuah program. *Community development* harus dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan. Artinya, pelaksanaannya membutuhkan manajemen yang baik. Dalam Islam, manajemen disinggung al-Qur'an dengan istilah *tadbir* (pengaturan) dan *dabbara* (mengatur). Artinya, *community development* dalam Islam itu bersifat transenden, karena programnya ditujukan untuk kemaslahatan umat.

Salah satu program *community development* yang bisa dijadikan contoh adalah Rumah Perubahan Rhenald Kasali. Beberapa program Rumah Perubahan yang berdampak dan bermanfaat langsung bagi masyarakat adalah "Kitabisa", "Sosial Change", "Public Training" dan "Yolo Camp". Dalam perspektif komunikasi transenden, program Rumah Perubahan itu menyebarkan hikmah untuk kemaslahatan umat, baik manfaat zahir maupun batin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, N. dan M. I. F. (2016). Komunikasi Transendental: Nalar Spiritual Interaksi Manusia Dengan Tuhan (Perspektif Psikologi Sufi). *Esoterik: Jurnal Akhlak Dan Tasawuf*, 2(2).
- Andi Nu. (2010). Pengembangan masyarakat pembangunan melalui pendampingan sosial dalam konsep pemberdayaan di bidang ekonomi. *Ejournal.Unikama.Ac.Id*, 2(2).
- Bajari, A. dan S. S. T. S. (2013). *Komunikasi Kontekstual: Teori dan Praktik Komunikasi Kontemporer*. Remaja Rosdakarya.

- DSusanto-JurnalKomunikasi,&Pembangunan, U.(2010).Strategi peningkatan kapasitas modal sosial dan kualitas sumberdaya manusia pendamping pengembangan masyarakat. *Journal.Ipb.Ac.Id*, 08(1).
- Faisal, S. (2010). *Format-format Penelitian Sosial*. Raja Grafindo Persada.
- Goffar, A. (2020). Manajemen Dalam Islam (Perspektif Al-Qur'an dan Hadits). In *Sketsaonline.Com* (Vol. 5). <https://www.sketsaonline.com/manajemen-dalam-islam/>
- Hardianti, C. (2015). *Studi Pesan Dan Motivasi Dalam Program Rumah Perubahan Rhenald Kasali*. Institut Agama Islam Negri (Iain) "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten.
- Huraerah, A. (2008). Pengorganisasian dan pengembangan masyarakat: model dan strategi pembangunan berbasis kerakyatan. *Journal Article*, 2(2).
- I Dianto - HIKMAH: *Jurnal Ilmu dan Dakwah*, U. (2018). Peranan dakwah dalam proses pengembangan masyarakat Islam. *Repo. Iain-Padangsidempuan.Ac.Id*, 2(1).
- Irma, C. N. (2017). Tindak Tutur dan Fungsi Tuturan Ekspresif dalam Acara Rumah Perubahan Rhenald Kasali. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(3), 238-248. <https://doi.org/10.30998/sap.v1i3.1181>
- Kamanto, S. dan. (1993). *Pengantar Sosiologi*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indoneisa.
- Liliweri, A. (2014). *Pengantar Studi Kebudayaan*. Nusmedia.
- Machendrawaty, N., & Safei, A. (2001). Pengembangan Masyarakat Islam. *Journal Article*, 2(2).
- Mukhlis, A. (2009). Pengembangan masyarakat Islam dalam sistem dakwah islamiyah. *Journal.Uinsgd.Ac.Id*, 4(14).
- Mukhlis, A. S. (2017). *Aplikasi Teori Sosiologi dalam Pengembangan Masyarakat Islam*. *Injct.lainsalatiga.Ac.Id*, 3(2).
- Nasdian, F. (2014). Pengembangan masyarakat. *Journal Article*, 3(1).
- Purnamasari, A. (2011). *Pengembangan masyarakat untuk pariwisata di kampung wisata Toddabojo Provinsi Sulawesi Selatan*. *Download.Garuda.Kemdikbud.Go.Id*, 1(1).
- Setiawan, E. (2015). Transformasi Makna Komunikasi Transendental Cak Nun Kepada Kiaikanjeng. *Jurnal Komunikasi Islam*, 5(2), 1-27.
- Sugihartati, R. (2014). Perkembangan masyarakat informasi & teori sosial kontemporer. *Journal Article*, 2(3).
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suharto, E. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Refika Aditama.
- Syam, N. W. (2013). *Komunikasi Transendental*. PT Remaja Rosdakarya.
- Syamsudduha. (2014). *Manajemen Pesantren*. Graha Guru.
- Usman, H. (2006). *Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*. Bumi Aksara.

W Achmad - *Jurnal Kewarganegaraan*, U. (2022). Dimensi Sosial dalam Pengembangan Masyarakat di Wilayah Pesisir. *Journal.Upy.Ac.Id*, 2(2).

Wibowo, A. (2013). Pengembangan Masyarakat. *Journal Article*, 1(2).

Zaenal- *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat*, U. (2019). Asset-Based Community Development: Strategi Pengembangan Masyarakat. *Syekhnurjati.Ac.Id*, 1(1).

Zubaedi, M. (2016). Pengembangan masyarakat: wacana dan praktik. *Journal Article*, 2(1).